BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perencanaan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Ciwidey Dan SMK Budi Bakti Ciwidey Untuk Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah

Tahap perencanaan merupakan bagian paling mendasar dalam manajemen sekolah, tahapan ini mencakup identifikasi kebutuhan siswa dan sumber daya sekolah, pengembangan program serta penyusunan tujuan dan rencana yang jelas di sekolah. Dalam perencanaan ini ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah, berikut adalah uraian analisis perencanaan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey:

1. Penyusunan Tujuan Pendidikan

SMAN 1 Ciwidey merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Bandung yang telah cukup lama mengimplementasikan kurikulum merdeka, sedangkan SMK Budi Bakti Ciwidey merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka selama beberapa bulan saja, hal ini disebabkan beberapa kendala yang dialami sekolah seperti dokumen – dokumen sekolah, sehingga implementasi kurikulum merdeka di SMK Budi Bakti Ciwidey sedikit terlambat. Tujuan pendidikan harus dirancang dengan jelas dan terukur sehingga dapat menjadi landasan utama dalam implementasi kurikulum merdeka. Tujuan pendidikan merupakan dasar bagi seluruh aktivitas manajerial di sekolah.

Penyusunan tujuan pendidikan secara umum tentu sudah tercantum dalam kebijakan pendidikan nasional, akan tetapi tidak cukup sampai disana tujuan pendidikan di sekolah harus juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta dalam upaya penyusunan nya pun mesti melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah setempat agar setiap siswa mampu memahami potensi dan mengembangkan potensi wilayahnya.

SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey menunjukkan bahwa Penyusunan Tujuan Pendidikan didasarkan pada keterbutuhan siswa, visi-misi sekolah, serta regulasi pemerintah terkait implementasi kurikulum merdeka. Kedua sekolah dalam prose perencanaan kurikulum merdeka di setiap sekolahnya memanfaatkan data dari Raport Pendidikan untuk dapat mengidentifikasi setiap keterbutuhan dan minat bakat siswa maupun mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kompetensi yang dibutuhkan oleh para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk kemudian sekolah dapat menyusun program yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

SMAN 1 Ciwidey menyusun tujuan pembelajaran melalui Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), yang mencakup semua aspek manajerial dan operasional seluruh program dituangkan secara rinci dalam rencana kerja dan anggaran sekolah sehingga setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah sudah terencana dengan baik. Dengan adanya pendekatan berbasis data dari Raport Pendidikan yang telah digunakan oleh kedua sekolah memberikan arah yang lebih terukur dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitu pula di SMK Budi Bakti Ciwidey, tujuan pembelajaran dirancang melalui diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk yayasan, komite sekolah, dan tenaga pendidik untuk menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dilaksanakan secara optimal.

Penyusunan Tujuan Pendidikan harus mempertimbangkan kondisi lokal, seperti kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendidikan dan kebutuhan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal. Namun begitu, Dengan adanya data berbasis Raport Pendidikan, evaluasi tujuan dapat dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitas program yang dilaksanakan sekolah.

2. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun fisik, merupakan indikator penting dalam efektivitas manajemen sekolah, efektivitas manajemen sekolah dapat dikatakan baik apabila dalam pengelolaan sumber daya baik manusia ataupun fisik dilakukan dengan baik. Dalam bahasan ini sekolah mesti memperhatikan pengelolaan sumber daya yang efisien, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana dan prasarana yang ada.

SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey menunjukkan fokus yang kuat pada peningkatan kompetensi guru dan pemanfaatan fasilitas pendidikan. Dimana di SMAN 1 Ciwidey dalam upaya peningkatan kompetensi guru dilaksanakan berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi seperti in house training (IHT) ataupun kegiatan kegiatan diluar yang dilaksanakan oleh pihak eksternal seperti MGMP, selain itu sekolah juga melakukan pembentukan komunitas belajar antar guru sehingga guru dapat saling berbagi terkait metode pembelajaran yang dirasa efektif dengan sesama guru, begitupun dengan berbagai fasilitas pendidikan yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sekolah dengan melakukan optimasi teknologi. Sedangkan SMK Budi Bakti Ciwidey melakukan pengembangan kompetensi guru dengan melaksanakan pelatihan seperti In House Training, untuk fasilitas pendidikan yang terdapat di SMK Budi Bakti sekolah telah menetapkan optimasi teknologi dengan mengintegrasikannya pada pembelajaran dimana pembelajaran yang dilaksanakan berbasis proyek.

SMAN 1 Ciwidey melakukan pemetaan sumber daya manusia dan fasilitas untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah seperti pelatihan guru melalui workshop dan IHT dilakukan secara rutin setiap 1 semester sekali untuk meningkatkan kompetensi guru, selain itu dengan adanya guru penggerak sekolah menjadikan para guru penggerak sebagai tutor bagi rekan rekannya yang lain. Sementara itu, SMK Budi Bakti Ciwidey mengutamakan pelatihan asesmen serta peningkatan fasilitas fisik, meskipun masih terdapat kendala kekurangan ruang kelas sehingga di SMK Budi Bakti Ciwidey masih diberlakukan kelas pagi dan kelas siang.

Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Begitupun dengan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sumber daya diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional sekolah. Namun begitu salah satu prioritas yang harus menjadi perhatian sekolah adalah pengembangan fasilitas fisik untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran, terutama di SMK Budi Bakti Ciwidey dimana kekurangan ruang kelas ini harus menjadi perhatian khusus sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang terus meningkat.

3. Kurikulum yang Relevan dan Kontekstual

Kurikulum yang relevan dan kontekstual merupakan inti dari pendidikan yang berkualitas. Evaluasi terhadap kurikulum perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan perkembangan zaman sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah terus maju mengikuti perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka yang disusun untuk mewujudkan pembelajaran intrakurikuler yang variatif. Kontennya dibuat lebih optimal agar siswa punya cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru punya keleluasaan dalam menyusun dan memilih perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka serta penerapan metode mengajarnya. Para pendidik dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam tahap perencanaan setidaknya beberapa transformasi yang harus diperhatikan diantaranya transformasi kurikulum dan pembelajaran, transformasi manajemen pendidikan nasional, transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah.

SMAN 1 Ciwidey maupun SMK Budi Bakti Ciwidey telah melakukan transisi menuju Kurikulum Merdeka dengan berbagai penyesuaian. SMAN 1 Ciwidey menggunakan pendekatan bertahap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, proses transisi melibatkan pelatihan untuk

meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru, asesmen diagnostic untuk melihat kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa, serta penyesuaian struktur kurikulum dengan melakukan beberapa penyesuaian khususnya dalam mengintegrasikan mata pelajaran dengan program yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tetap berpedoman pada regulasi pemerintah, selain itu kurikulum yang disusun oleh SMK Budi Bakti adalah kurikulum berbasis projek dimana 70% pembelajaran dilaksanakan dengan praktek sedangkan 30% dilaksanakan di kelas, hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan para lulus yang kompeten di bidangnya masing – masing.

Dalam hal ini, sekolah harus memiliki kebijakan yang fleksibel dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi karena kurikulum merdeka diharuskan berdasar pada kebutuhan dan minat bakat siswa, selain itu optimasi teknologi dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting dilakukan untuk mempermudah guru ataupun siswa dalam mengeksplorasi dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sedangkan untuk program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) perlu dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain di SMAN 1 Ciwidey sendiri P5 telah dilaksanakan dengan 2 metode yakni metode regular dan metode 3+1, sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey dilaksanakan secara full satu minggu.

4. Pengembangan Berbasis Minat dan Bakat

Pengembangan berbasis minat dan bakat siswa menjadi salah satu fokus dalam pendidikan modern. Menurut Sallis (2011), partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mencerminkan efektivitas manajemen sekolah yang baik. Pada indikator ini sekolah dituntut untuk menjalankan program yang sesuai dengan minat dan bakat siswa sebagaimana juga yang ada pada prinsip kurikulum merdeka yakni diferensiasi pembelajaran.

SMAN 1 Ciwidey mengintegrasikan minat dan bakat siswa melalui pemetaan awal menggunakan psikotes dan asesmen diagnostic yang dilakukan pada awal proses pembelajaran, selain itu terdapat empat pilihan peminatan yang disediakan untuk siswa yakni MIPA – Kesehatan, MIPA – Teknik, IPS – Ekonomi, dan IPS – Humaniora dimana siswa diberikan kebebasan dalam memilih peminatan tersebut dengan menyesuaikan pada minat dan bakat mereka. Selain itu, SMK Budi Bakti Ciwidey juga memberikan perhatian pada pengembangan kompetensi siswa melalui mata pelajaran berbasis vokasi, seperti pelatihan kewirausahaan dan informatika, selain itu, SMK Budi Bakti Ciwidey menyediakan 3 pilihan jurusan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat dan bakatnya yakni Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Pemasaran dan Bisnis Digital, serta Desain Komunikasi Visual (DKV).

Guru harus mampu mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu siswa. Selain strategi pembelajaran, faktor yang dapat mendukung pengembangan minat dan bakat siswa adalah fasilitas pendidikan yang harus terus ditingkatkan untuk mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Khusus untuk SMK Budi Bakti Ciwidey, kemitraan dengan industri dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterampilan mereka.

Berdasarkan pada pemaparan pembahasan diatas, SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Penyusunan Tujuan Pendidikan, pengelolaan sumber daya, kurikulum yang relevan, serta pengembangan berbasis minat dan bakat dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam paparan tersebut dapat dilihat bahwa pencapaian indikator efektivitas manajemen sekolah pada tahapan perencanaan sudah terpenuhi dengan baik di kedua sekolah tersebut. Kemudian jika melihat kaitannya dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yakni kemandirian dan kontekstualitas pembelajaran, maka dapat dikatakan SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey sudah mengikuti prinsip-prinsip yang ada. Dengan demikian SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti

Ciwidey telah memenuhi indikator efektivitas manajemen sekolah pada tahap perencanaan.

Namun Begitu, dari hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagaimana sekolah merancang dan melaksanakan program pendidikan yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa mengingat salah satu fokus pada kurikulum merdeka ini yakni kebebasan dalam mengkreasikan minat dan bakat yang dimiliki setiap individu siswa.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Ciwidey Dan SMK Budi Bakti Untuk Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah

Pada tahapan ini jika mengacu pada teori yang dikemukakan Jones maka termasuk pada tahap *Coversion*, yaitu proses pengolahan sumber daya, informasi dan pengetahuan serta modal agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tahap Melakukan analisis SWOT, alternatif langkah pemecahan persoalan, dan menyusun rencana dan program peningkatan mutu. Secara sederhana Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun dijalankan dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Pada tahap ini, keberhasilan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana implementasi perencanaan dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, terutama guru dan siswa. Beberapa indikator efektivitas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan adalah:

1. Penerapan Metode Pembelajaran yang Sesuai dan Inovatif

Metode pembelajaran yang sesuai dan inovatif menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Mulyasa (2007) menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang jelas, sementara Sallis (2011) menyebutkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung berperan besar dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Pada indikator ini sekolah mesti memerhatikan kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan yang telah direncanakan.

Di SMAN 1 Ciwidey dalam tahapan ini ditempuh dengan memberikan pelatihan kepada para guru melalui workshop dan In House Training, kemudian melakukan asesmen diagnostik untuk menganalisis kemampuan belajar setiap siswa nya. Pada pelaksanaan nya SMAN 1 Ciwidey meminta

agar para guru mampu melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni proyek, konten, serta materi disesuaikan dengan gaya belajar maupun kebutuhan siswa nya, pelaksanaan P5 serta membentuk komunitas belajar bagi para guru untuk meningkatkan kualitas para pendidik.

Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey pembelajaran diferensiasi dilakukan untuk memilah kemampuan siswa berdasarkan jurusan yang ada, yaitu pemasaran, rekayasa perangkat lunak, dan desain komunikasi visual. Selain para siswa yang memilih jurusan, mereka akan di tes apakah jurusan yang mereka pilih sesuai dengan potensi ataupun tidak. Adapun mengenai gaya belajar yang ada menurut Wakasek Kurikulum SMK Budi Bakti Ciwidey para siswa tidak dibuat terpisah, akan tetapi sekolah tidak abai begitu saja, adanya peran BK (Bimbingan Konseling) dirasa cukup membantu bagi siswa yang mengalami gangguan pada proses pembelajaran serta adanya ekstrakurikuler menjadikan para siswa memiliki pilihan untuk mengembangkan potensi mereka diluar potensi akademik yang ada.

Pada tahapan ini antara SMAN 1 Ciwidey dengan SMK Budi Bakti Ciwidey sangat berbeda, pada pelaksanaannya SMA banyak di dominasi dengan pembelajaran yang mengacu pada teori sedangkan SMK banyak mengacu pada persoalan praktek. Di SMAN 1 Ciwidey metode juga dibuat berkelompok untuk memudahkan siswa belajar satu sama lain dan diakhir semester di adakan “Panen Karya”, program yang diadakan oleh sekolah untuk menampilkan serta mengapresiasi karya yang dimiliki setiap siswa. Adapun di SMK Budi Bakti Ciwidey menggunakan metode tutor sebaya untuk memastikan pemahaman siswa dalam aspek psikomotorik.

Pelatihan rutin perlu dilaksanakan secara terus menerus untuk memastikan guru memahami metode pembelajaran inovatif. Selain itu, Sekolah dapat mengintegrasikan teknologi untuk memperkaya media pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan praktik, untuk memenuhi gaya belajar siswa yang beragam.

2. Keterlibatan Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen sekolah (Sallis, 2011). Keterlibatan siswa mencerminkan keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan terlibat aktif baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler

SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey menunjukkan bagaimana keterlibatan siswa menjadi fokus utama. Di SMAN 1 Ciwidey, siswa dilibatkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan masyarakat sekitar. Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey, keterlibatan siswa ditingkatkan melalui kegiatan praktikum, tutor sebaya, dan pelaksanaan P5 selama satu minggu penuh yang dilaksanakan di kelas 10 dan 11.

Dalam proses pembelajaran sekolah harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai minat dan bakat siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

3. Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran

Kualitas kurikulum dan pembelajaran adalah fondasi keberhasilan pendidikan (Mulyasa, 2007). Evaluasi kurikulum secara berkala memastikan bahwa proses belajar relevan dengan perkembangan zaman.

SMAN 1 Ciwidey melatih guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. SMK Budi Bakti Ciwidey menggunakan pendekatan praktik untuk meningkatkan keterampilan siswa, terutama pada jurusan vokasi seperti Pemasaran, RPL, dan DKV.

Menurut keterangan narasumber yang sudah diuraikan pada hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa para guru yang ada di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajarannya dengan teknologi serta metode yang relevan. Upaya yang dilakukan di SMAN 1 Ciwidey ialah melakukan coaching kepada para guru yang dibantu oleh guru penggerak yang ada di SMAN 1 Ciwidey ditambah

pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti lab komputer, fisika, kimia, maupun biologi. Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey penggunaan teknologi disesuaikan dengan jurusan yang ada serta disesuaikan dengan teknologi terkini yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan agar siswa lulusan SMK Budi Bakti Ciwidey siap dan mampu bersaing di dunia kerja nantinya.

Untuk meningkatkan pemahaman terkait kurikulum merdeka, maka diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang dilaksanakan sekolah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran perlu di optimalkan selain penerapan asesmen formatif dan diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa secara individu.

4. Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua

Hubungan yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif demi mewujudkan pembelajaran yang berkelanjutan maka kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua perlu dilakukan karena sejatinya pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah.

SMAN 1 Ciwidey, kolaborasi dimulai dari sosialisasi kurikulum kepada orang tua untuk menciptakan kesepahaman antara sekolah dengan orangtua siswa dalam implementasi kurikulum di sekolah. Sedangkan, di SMK Budi Bakti Ciwidey keterlibatan orang tua dilakukan melalui rapat dan dukungan dalam pengembangan siswa. Selain itu, guru Penggerak di SMAN 1 Ciwidey juga digerakan oleh kepala sekolah untuk membantu membimbing rekan-rekan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sekolah perlu mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa. Namun begitu, pembahasan terkait perkembangan siswa sejauh ini banyak berfokus pada siswa – siswa yang bermasalah terkait disiplin, kedepannya diharapkan pembahasan perkembangan siswa ini dapat dilakukan dua sisi bukan hanya siswa yang bermasalah terkait disiplin namun bagi siswa berprestasi pun perlu dilakukan

pembahasan untuk perkembangan lebih lanjut. Begitu juga dengan peran guru penggerak perlu dimaksimalkan lagi dalam mendukung rekan kerja dan siswa. Sekolah perlu meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah untuk memperkuat hubungan dengan siswa.

Dilihat dari uraian diatas, Implementasi yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran akan menunjukkan prinsip dari kurikulum merdeka yaitu personalisasi dan kolaborasi serta pendekatan yang relevan. Berdasarkan pembahasan diatas dari SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey menunjukkan bahwa metode inovatif, keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, dan kolaborasi yang kuat adalah pilar keberhasilan Kurikulum Merdeka. Hal ini tercermin dalam keterlibatan aktif siswa dan keberhasilan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dengan demikian SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey dalam implementasi kurikulum merdeka dirasa cukup efektif, hal tersebut terlihat berdasarkan uraian poin-poin indikator efektivitas manajemen sekolah diatas.

Namun begitu, hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk mengoptimalkan proses pendidikan secara menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan zaman yang berbasis pada kebutuhan dan minat bakat siswa.

C. Evaluasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam siklus manajemen sekolah yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Evaluasi memberikan informasi yang sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Indikator efektivitas dalam evaluasi meliputi:

1. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Pencapaian tujuan pendidikan adalah salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen sekolah. Menurut Mulyasa (2007), tujuan pendidikan yang jelas dan terukur merupakan dasar dari seluruh aktivitas manajerial. Evaluasi terhadap pencapaian ini menjadi indikator penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Pencapaian

tujuan Pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar siswa baik dalam aspek akademik, karakter, maupun keterampilan sosial.

Di SMAN 1 Ciwidey, pencapaian tujuan pembelajaran diukur melalui asesmen diagnostik dan formatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa di awal pembelajaran, sedangkan asesmen formatif dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Program "Panen Karya" menjadi sarana untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam konteks proyek, sekaligus sebagai refleksi keberhasilan metode pembelajaran berbasis proyek. Di SMK Budi Bakti Ciwidey, pencapaian tujuan pembelajaran dikaitkan dengan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Penyesuaian SOP ujian kompetensi dengan kebutuhan industri menjadi langkah konkret untuk mencapai tujuan pendidikan vokasional.

Namun begitu, kedua sekolah belum dapat melakukan evaluasi yang utuh karena di SMAN 1 Ciwidey sendiri kurikulum Merdeka baru diberlakukan untuk kelas X dan kelas XI, sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey baru dilaksanakan selama 3 bulan sehingga pihak sekolah pun belum dapat memberikan penilaian.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan indikator yang jelas, baik dalam konteks akademik maupun vokasional. Sedangkan, untuk pelaksanaan Asesmen diagnostik dan formatif perlu diterapkan secara konsisten untuk memantau pencapaian tujuan pembelajaran, begitupun kegiatan seperti "Panen Karya" dapat menjadi contoh refleksi pencapaian tujuan pembelajaran yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

2. Kualitas Umpan Balik

Umpan balik yang konstruktif merupakan elemen penting dalam sistem evaluasi. Menurut Sallis (2011), efektivitas manajemen sekolah dapat dilihat dari bagaimana siswa menerima dukungan dan arahan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dalam bahasan ini, kualitas umpan balik dilihat apa yang diberikan kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

SMAN 1 Ciwidey mengumpulkan umpan balik dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Metode yang digunakan meliputi survei, diskusi kelompok, dan wawancara. Hasil dari umpan balik ini menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Komunitas belajar yang terdiri dari guru juga memberikan umpan balik melalui kegiatan coaching dan berbagi praktik baik. Di SMK Budi Bakti Ciwidey, umpan balik diberikan melalui penilaian sumatif kepada siswa dan disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan asesmen.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, kedua sekolah, baik itu SMAN 1 Ciwidey maupun SMK Budi Bakti Ciwidey memusatkan pembelajarannya kepada siswa sehingga peran guru adalah fasilitator. SMAN 1 Ciwidey melakukan kualitas umpan balik ini dengan kegiatan “Panen Karya” yang berarti sekolah membuat pameran setiap semester untuk memajang produk ataupun karya-karya yang sudah dibuat oleh siswa. Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey evaluasi ini dilakukan dengan melaksanakan Ujikom pasca PKL yang nantinya SOP disesuaikan dengan Perusahaan tempat siswa melaksanakan PKL. Melalui produk-produk yang dibuat siswa maka sekolah mendapatkan inputan baru untuk terus melakukan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Sekolah harus mendorong keterlibatan seluruh stakeholder dalam memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran sehingga proses evaluasi dapat dilaksanakan secara optimal. Begitupun dengan komunitas belajar yang dibentuk sekolah dapat menjadi platform untuk meningkatkan kualitas umpan balik dari guru kepada siswa dengan mengintegrasikan metode survei, wawancara, dan laporan asesmen untuk menghasilkan evaluasi yang menyeluruh.

3. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi berbasis kompetensi memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Hasibuan (2009) menekankan bahwa kinerja individu, baik siswa maupun guru, menjadi refleksi dari efektivitas sistem manajerial. Evaluasi ini

menuntut sekolah untuk melakukan pendekatan yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa.

Di SMAN 1 Ciwidey, asesmen formatif dilakukan untuk memantau kemajuan kompetensi siswa. Proses evaluasi ini melibatkan analisis terhadap hasil belajar yang dipamerkan dalam "Panen Karya." Selain itu, penggunaan asesmen diagnostik memastikan bahwa kebutuhan individu siswa diidentifikasi sejak awal. Di SMK Budi Bakti Ciwidey, evaluasi berbasis kompetensi dilakukan melalui ujian kompetensi yang disesuaikan dengan standar industri. Penilaian ini meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pada evaluasi akademik kedua sekolah sudah menerapkan sesuai dengan regulasi, sehingga evaluasi mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif melalui PSAS, Ujikom, atau kegiatan lainnya yang membantu para guru untuk mengukur perkembangan siswa. Akan tetapi, tidak hanya sisi akademik yang diperhatikan. Dengan adanya P5 maka sekolah juga mesti memerhatikan karakter yang terbentuk dari setiap siswa. Hal tersebut selaras dengan hasil temuan yang disampaikan oleh guru yang ada di SMAN 1 Ciwidey maupun SMK Budi Bakti Ciwidey bahwa mereka tidak hanya memberikan penilaian terhadap akademik siswa, tapi lebih dari itu mereka juga menilai perilaku siswa disekolah karena sikap dan perilaku tersebut akan sangat berpengaruh saat siswa sudah lulus dan terjun ke masyarakat ataupun ke dunia kerja nantinya.

Evaluasi yang dilakukan di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey tidak hanya dilakukan pada akhir semester, secara berkala baik di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey melakukan pengawasan kepada para guru ketika proses pembelajaran berlangsung, pengawasan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, Wakasek kurikulum dan beberapa kali bersama dinas pendidikan ataupun guru penggerak yang ada di masing-masing sekolah.

Asesmen diagnostik, dan juga formatif dilaksanakan oleh kedua sekolah dengan baik. Pada tahapan evaluasi untuk memastikan setiap program berjalan dengan baik secara rutin pihak manajemen sekolah melalui rapat internal sekolah melakukan evaluasi dan analisis kerja. Kemudian orang tua siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi melalui sosialisasi dan pertemuan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memahami perkembangan anak mereka dan dapat memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Evaluasi ini membantu sekolah untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai efektivitas program yang dijalankan.

Evaluasi yang efektif akan menunjukkan apakah sesuatu yang sudah ditetapkan pada tahap perencanaan sudah tercapai melalui pembelajaran yang diterapkan ditahap pelaksanaan. Evaluasi ini juga harus diselaraskan dengan prinsip yang di kurikulum merdeka, diantaranya; perbaikan yang berkelanjutan, evaluasi yang bermakna dan progresif dalam proses pembelajaran.

Namun begitu, Sekolah perlu mengembangkan modul evaluasi berbasis kompetensi yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif baik di SMA ataupun SMK. Khusus untuk SMK, evaluasi harus diselaraskan dengan kebutuhan industri untuk memastikan relevansi lulusan. Lebih lanjut, guru perlu dilatih untuk mengelola evaluasi berbasis kompetensi secara efektif, termasuk dalam aspek penilaian psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan pada pembahasan diatas baik dari SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas umpan balik, dan evaluasi berbasis kompetensi adalah elemen yang saling mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan seluruh stakeholder, sekolah dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai, kualitas pengajaran terus meningkat, dan siswa siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Lebih lanjut kurikulum merdeka yang ada di SMAN 1 Ciwidey belum seutuhnya dapat disimpulkan output dari kurikulum tersebut bagaimana pada proses evaluasi, karena menurut keterangan sekolah, SMAN 1 Ciwidey baru melaksanakan kurikulum merdeka secara utuh di tahun ajaran 2023-2024 sehingga para tahapan evaluasi baru dapat diukur pada efisiensi jangka pendek. Sedangkan di SMK Budi Bakti Ciwidey kurikulum merdeka baru dilaksanakan secara utuh di tahun ajaran 2024-2025 sehingga belum mencapai tahapan evaluasi secara utuh dan menyeluruh.

Tabel 5. 1 Permasalahan yang dihadapi SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti Ciwidey dalam tahapan perencanaan, Implementasi, dan evaluasi Merdeka Belajar

Tempat Penelitian	Tahapan	Permasalahan yang dihadapi	Upaya mengatasi masalah
SMAN 1 Ciwidey	Perencanaan	Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)	Meningkatkan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengadakan pelatihan rutin seperti <i>In-House Training</i> (IHT) atau lokakarya tentang Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran terdiferensiasi, penilaian formatif, dan implementasi P5 dengan mengoptimalkan peran guru penggerak untuk mendampingi rekan sejawat dalam memahami dan menerapkan kurikulum.

SMAN 1 Ciwidey	Perencanaan	Pelatihan Guru yang Belum Optimal	Meningkatkan Frekuensi dan Ragam Pelatihan: Menyusun jadwal pelatihan secara berkala, minimal dua kali dalam setahun, untuk memastikan guru terus mendapatkan pembaruan tentang Kurikulum Merdeka. Menyediakan pelatihan yang berfokus pada aspek penting seperti diferensiasi pembelajaran, penilaian formatif, dan asesmen diagnostik. Mengombinasikan pelatihan daring dan luring untuk meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas waktu bagi para guru.
		Pelatihan Guru yang Belum Optimal	Memanfaatkan Guru Penggerak dan Fasilitator: Melibatkan guru penggerak sebagai mentor untuk memberikan pelatihan kecil (mini workshop) di tingkat sekolah. Mengundang fasilitator yang berkompeten, baik dari dinas pendidikan maupun komunitas pendidikan, untuk memberikan pelatihan praktis.

SMAN 1 Ciwidey	Perencanaan	Pelatihan Guru yang Belum Optimal	Membangun Komunitas Belajar Guru: Membentuk kelompok kerja guru (KKG) di sekolah atau daerah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait Kurikulum Merdeka. Mengadakan pelatihan bersama dengan sekolah lain untuk meningkatkan cakupan pelatihan dan memperluas wawasan guru.
		Penyusunan Program Berbasis Data karena tidak semua mempunyai pemahaman dan keterampilan analitis yang baik	Optimalisasi Penggunaan Data Report Pendidikan: Memberikan pelatihan kepada tim manajemen sekolah untuk memahami dan mengolah data report pendidikan agar lebih akurat dan relevan. Mengintegrasikan data report pendidikan dengan program RKAS untuk memastikan perencanaan sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah.
	Implementasi	Implementasi Kurikulum Merdeka baru dilakukan di kelas X dan XI, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013.	Mempercepat Transisi Kurikulum Secara Bertahap: Menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti asesmen diagnostik, di kelas XII yang masih menggunakan Kurikulum 2013 untuk menciptakan konsistensi pembelajaran. Memberikan pemahaman menyeluruh kepada semua guru dan siswa tentang manfaat transisi ke Kurikulum Merdeka untuk membangun kesepahaman.

SMAN 1 Ciwidey	Implementasi	Penyesuaian dari penilaian tradisional ke penilaian formatif dan diferensiasi pembelajaran	Penyesuaian dan Inovasi dalam Penilaian dan Administrasi: Membuat format penilaian yang lebih fleksibel dan praktis untuk mempermudah guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Menyederhanakan administrasi pembelajaran agar guru lebih fokus pada proses pengajaran.
		Pelaksanaan P5 yang integrasi pembelajaran reguler dengan proyek tematik	Penyempurnaan Implementasi P5: Menyesuaikan jadwal P5 dengan pola belajar reguler menggunakan sistem yang fleksibel seperti 3+1 tanpa mengurangi alokasi waktu untuk pembelajaran tematik. Mengoptimalkan peran koordinator P5 untuk memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan proyek.
	Evaluasi	Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur sehingga tidak semua minat siswa dapat terakomodir	Penyediaan Fasilitas dan Infrastruktur: Melakukan pengadaan fasilitas yang mendukung kebutuhan pembelajaran, termasuk teknologi dan bahan ajar. Menggandeng pemerintah daerah, komunitas, atau mitra swasta untuk mendukung fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar tambahan.

SMK Budi Bakti Ciwidey	Perencanaan	Keterlambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Penuh	Menyusun jadwal intensif untuk sosialisasi Kurikulum Merdeka kepada semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan wali murid dan Melakukan refleksi terhadap penerapan kurikulum sebelumnya untuk menyesuaikan kebutuhan implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh.
		Kurangnya Intensitas Pelatihan Guru	Melaksanakan pelatihan seperti In-House Training (IHT) dan workshop lebih dari satu kali dalam setahun untuk meningkatkan kompetensi guru secara konsisten. Mengundang pakar pendidikan untuk memberikan pelatihan tambahan bagi guru di bidang asesmen, pembelajaran terdiferensiasi, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk menyediakan modul dan materi tambahan terkait Kurikulum Merdeka.

SMK Budi Bakti Ciwidey	Perencanaan	Tantangan Penyelarasan Visi dengan Regulasi	Mengadakan rapat intensif dengan yayasan, komite sekolah, dan pemerintah setempat untuk menyelaraskan visi sekolah dengan regulasi terbaru. Membuat dokumen pedoman implementasi Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan visi sekolah dan regulasi pemerintah.
	Implementasi	Kekurangan Fasilitas Kelas	Mengadopsi sistem pembelajaran berbasis teknologi untuk mengurangi kebutuhan ruang fisik, namun begitu saat ini masih berlangsung pembangunan untuk dipergunakan sebagai gedung kelas
	Evaluasi	Kurangnya Pendekatan Terpadu dalam Sosialisasi	Menyediakan sesi sosialisasi tambahan selama semester berjalan, tidak hanya terbatas pada MPLS atau rapat tahunan. Memberikan materi dan panduan sederhana mengenai konsep Kurikulum Merdeka kepada wali murid untuk mendukung pembelajaran di rumah.